

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar belakang**

Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap misteri kekuasaan Amerika Serikat (AS) yang beroperasi di Arab Saudi. Kekuasaan dimaksud bukanlah merujuk pada kekuatan militer dan atau kecanggihan teknologi perang AS, melainkan lebih dari itu, mengakar dalam “ruang” ketidaksadaran. Hal tersebut akan dilihat dari pola perilaku masyarakat Arab Saudi, di mana semakin terlihat meniru perilaku AS. Ia dianalisis menggunakan pendekatan orientalisme dari Edward Said untuk menelusuri hubungan Barat-Timur dan pendekatan hegemoni budaya dari Antonio Gramsci untuk menggali persetujuan aktif masyarakat Arab Saudi sebagai bentuk kekuasaan AS. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam memahami perilaku masyarakat Arab Saudi yang orientalis dan mengungkap budaya pengetahuan AS yang menghegemoni masyarakat Arab Saudi, sehingga mencapai “persetujuan aktif” atas praktek orientalisme.

Pandangan orientalisme dipilih karena sangat relevan dengan fenomena yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Persepsi mengenai Barat dan Timur yang dibahas dalam pengertian orientalisme milik Edward Said dapat merepresentasikan hubungan yang saat ini terjadi antara AS dan Arab Saudi, yaitu orientalisme bukan hanya tentang bagaimana Barat memandang Timur, tetapi bagaimana Barat mendefinisikan Timur. Timur, di mata Barat, bukan sebagai

wilayah geografi semata, namun sebagai kawasan yang dipenuhi imajinasi Barat. Sehingga di dalamnya diwarnai dengan berbagai kepentingan. Selanjutnya, analisis hegemoni budaya juga sangat diperlukan pada penulisan skripsi ini untuk melihat lebih tajam bagaimana sebenarnya bentuk hegemoni AS yang terjadi di Arab Saudi. Di mana dalam pemikiran Gramsci terdapat suatu pengertian bahwa dalam suatu kegiatan teori dan praktik, kelas yang berkuasa tidak hanya membenarkan dan memelihara dominasi, tetapi juga berusaha memenangkan konsensus aktif dari yang didominasi (Siswati 2017, 14).

Dapat diargumentasikan bahwa AS adalah negara *Super Power*. Ia juga dilabeli sebagai polisi dunia, dikarenakan selalu terlibat aktif menebarkan nilai perdamaian dan kemanusiaan di setiap konflik yang terjadi di belahan dunia. Jika difokuskan kepada wilayah Timur Tengah, AS tidak dapat dipisahkan keterlibatannya di wilayah ini. Minyak menjadi komoditas penting yang mengikat hubungan AS dan Timur Tengah. Dimulai setelah pecahnya Perang Dunia II, dan naiknya kekuatan AS di seluruh dunia, kebijakan luar negeri AS tentang Timur Tengah mulai berkembang. Amerika Serikat juga memiliki banyak aliansi dengan negara-negara Arab. Salah satu aliansi terdekatnya ialah Arab Saudi. Sejak tahun 1930-an aliansi ini telah melakukan hubungan kerja sama secara damai.

Menyusul pengakuan pada tahun 1931, AS dan Arab Saudi menjalin hubungan diplomatik penuh, dengan pertukaran dan penempatan duta besar AS pertama ke Jeddah pada tahun 1940. Cadangan minyak serta lokasi yang strategis, semuanya berperan dalam hubungan bilateral jangka panjang antara Kerajaan Arab Saudi dan AS. Amerika Serikat dan Arab Saudi memiliki kepentingan yang

sama dalam menjaga stabilitas, keamanan, dan kemakmuran kawasan Teluk dan bersahabat membahas berbagai masalah regional dan global.

Arab Saudi memainkan peran penting dalam mengupayakan masa depan yang damai dan sejahtera bagi kawasan dan merupakan mitra yang kuat dalam upaya keamanan dan kontraterorisme serta dalam kerja sama militer, diplomatik, dan keuangan dengan AS. Amerika Serikat dan Arab Saudi juga menikmati ikatan budaya dan pendidikan yang kuat dengan sekitar 37.000 siswa Saudi yang belajar di perguruan tinggi dan universitas AS dan sejumlah pertukaran pendidikan dan budaya setiap tahunnya. Amerika Serikat juga memberikan kesempatan kepada pemuda dan para pemimpin Saudi untuk dapat merasakan kebudayaan AS melalui Program Kepemimpinan Pengunjung Internasional dan berbagai program pertukaran lainnya (U.S Department of State 2020).

Aliansi AS dan Arab Saudi telah membuktikan bahwa mereka saling berhubungan erat secara damai memainkan peran dan kepentingan antar keduanya. Perbedaan Ideologi dan budaya telah membuat hubungan ini memiliki keunikan tersendiri. Kehadiran AS di Arab Saudi nampaknya memiliki *power* besar dalam menyebarkan nilai-nilai budaya yang dibangun lewat kedekatan hubungan mereka sehingga belakangan ini Arab Saudi perlahan telah menuju kepada modernisasi. Faktanya, saat ini Arab Saudi mulai lebih membuka diri terhadap budaya politiknya, bahkan nilai-nilai feminisme, serta modernisasi gaya ‘Amerika’ lainnya. Hal ini menandakan bahwa mulai adanya perubahan nilai-nilai yang membentuk pola perilaku masyarakat Arab Saudi ke arah Barat.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, hubungan AS dengan Arab Saudi sangat tergambar jelas dalam hal komoditas minyak bumi. Sekitar tahun 1933, Arab Saudi dan AS telah memperkuat hubungan mereka melalui Saudi Aramco yang terkait dengan eksplorasi minyak di Arab Saudi. Sejak itu, hubungan antar keduanya secara ekonomi terjalin semakin erat. Keberadaan minyak bumi menjadikan hubungan bilateral antara AS dan Arab Saudi semakin berkembang, karena tidak hanya berpengaruh terhadap ekonomi dan perdagangan, tetapi juga terkait dengan keamanan dan stabilitas wilayah. Sektor ekonomi dan keamanan adalah hal yang menonjol dalam menggambarkan hubungan kedua negara ini. Hal itulah yang menjadi faktor awal dimulainya hubungan AS dan Arab Saudi.

Di atas semuanya itu, hubungan internasional saat ini telah berkembang lebih luas untuk tidak saja mempelajari yang terlihat dan bersifat tradisional atau *high politics*. Jika ditarik kepada hubungan AS dan Arab Saudi, maka kuatnya hubungan keduanya hingga saat ini pastinya dipengaruhi oleh sesuatu atau faktor yang tidak kelihatan, yang salah satunya adalah budaya. Dalam hal budaya, hubungan bilateral AS dan Arab Saudi diwarnai dengan perbedaan nilai dan ideologi antarkeduanya.

Sebagaimana diketahui bahwa perbedaan wilayah keduanya secara geografis dapat merepresentasikan perbedaan mendasar dalam hubungan ini, yaitu antara Barat dan Timur. Bukan semata-mata karena perbedaan kawasan, namun meminjam istilah ‘Barat’ dan ‘Timur’ menurut pemikiran Orientalisme dari Edward Said, dikatakan bahwa Barat menganggap dunia Timur sebagai ‘Dunia

yang Lain' berdasarkan kebudayaan, peradaban, dan bahasa. Tidak mengherankan jika pada masa kolonial, dunia Barat melakukan ekspansi ke negara-negara Timur, yang dianggapnya sebagai 'Dunia yang Lain.' Dari pengertian Edward Said, digambarkan pula orang-orang Timur biasanya memandang Barat karena ingin mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang maju, sedangkan orang-orang Barat melakukan perjalanan ke Timur sebagai imperialis yang ingin menguasai.

Saat ini, perbedaan budaya yang mencolok antara Barat dan Timur, dalam hal ini AS dan Arab Saudi, dapat dilihat dari beberapa hal di antaranya ideologi negara, agama, dan kepercayaan, serta sistem politik, di mana, mampu memengaruhi nilai-nilai di kehidupan masyarakat domestik. Nilai Kristiani dinilai sangat melekat pada budaya Eropa dan Amerika, sedangkan nilai Islami sangat melekat pada negara-negara Timur-Tengah, terlebih khusus Arab Saudi. Pemisahan gereja dengan negara merupakan hal yang esensial bagi kehidupan politik AS, namun tidak demikian bagi Arab Saudi yang mana agama Islam merasuki semua aspek kehidupan negara dan politiknya. Arab Saudi dipandang sebagai tempat lahirnya agama Islam (Nazer 2017, 2). Jika mengingat kejadian paska 9/11, hubungan AS dengan Arab Saudi sempat mengalami perselisihan karena masalah ideologi, di mana negara-negara Islam saat itu dilabeli sebagai negara teroris oleh kebijakan AS. Hal tersebut menunjukkan perbedaan budaya yang sangat mendasar bagi AS dan Arab Saudi (Al-Faisal 2006, 16).

Budaya politik Arab Saudi yang cenderung tertutup, dikuasai oleh para elit keluarga kerajaan secara turun-temurun, tidak terdapat partai politik, telah mengesankan perbedaan budaya politik yang mendasar jika dibandingkan dengan

budaya politik AS yang demokratis, terbuka, terdapat partai-partai politik yang dapat menampung aspirasi rakyatnya. Begitu juga dengan partisipasi perempuan, di mana para perempuan di Arab Saudi cenderung lebih banyak dibatasi hak-haknya dalam kesehariannya, misalnya dalam pekerjaan, berpakaian, atau hak untuk berpergian ke luar wilayah Saudi, sehingga partisipasi perempuan dalam masyarakat cukup rendah. Berbeda dengan di AS yang sarat dengan kebebasan, keterbukaan, tingkat kesetaraan gender, dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa hal ini menunjukkan adanya *culture* yang bertolak belakang pada hubungan AS dengan Arab Saudi.

Namun, belakangan ini, persepsi mengenai Arab Saudi sebagai negara ekstremis islam konservatif yang dikuasai oleh elit kerajaan serta budaya politik yang tidak bebas, nampaknya perlu untuk ditinjau lebih dalam. Faktanya, saat ini Arab Saudi telah mengalami perubahan budaya politik secara bertahap yang membuat kerajaan lebih terbuka, lebih inklusif, dan lebih toleran. Misalnya dalam hal kesetaraan gender, yaitu salah satunya adalah fakta bahwa pada 26 September 2017, dekrit kerajaan dikeluarkan yang mana memberi hak pada perempuan untuk mengemudi kendaraan yang mulai berlaku pada Juni 2018 (News 2017). Hal tersebut adalah bukti bahwa budaya Arab Saudi yang selama ini terlihat kaku, perlahan mulai menunjukkan keterbukaannya seperti umumnya pada dunia Barat. Selain itu, Arab Saudi telah mendukung sejumlah inisiatif global yang mempromosikan dialog antaragama, termasuk konferensi yang disponsori PBB pada tahun 2008 dan Pusat Internasional Raja Abdullah Bin Abdulaziz untuk

dialog antaragama dan antarbudaya, yang berbasis di Wina, Austria, tahun 2012 (Nazer 2017, 2).

Jalinan persahabatan antara AS dan Saudi yang tidak bisa dipisahkan, di sisi lain telah banyak menguntungkan AS dengan menjadikan negara Arab sebagai 'sahabat' untuk menjadikan "stasiun pompa minyak pribadi Amerika." Karenanya, memastikan pasokan minyak ke AS merupakan bagian dari hegemoni Amerika terhadap Arab. Untuk tujuan ini, demokrasi dan peningkatan hak asasi manusia digunakan sebagai penutup keberadaan militer AS di wilayah tersebut (Chomsky 2003, 83). Sebagaimana pengertian hegemoni menurut Gramsci, yaitu bahwa hegemoni adalah sebuah organisasi konsensus, di mana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan ideologi dari kelas yang menghegemoni (Siswati 2017, 21). Maka, dengan demikian bentuk hegemoni kapitalisme oleh AS terhadap Arab Saudi dapat diterima karena adanya konsensus berbagai kekuatan sosial dan politik. Ditambah lagi dengan persepsi 'Barat' dan 'Timur' yang telah dikonstruksikan oleh Barat sendiri, maka hal ini melahirkan keyakinan orang-orang Timur yang memandang Barat karena ingin mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang maju. Sesuai dengan yang diungkapkan Gramsci tentang hegemoni, yaitu hegemoni akan melahirkan kepatuhan, yang akhirnya membentuk sebuah sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakannya lagi secara kritis karena ideologi yang diekspos kelas hegemonik hanya ditelan mentah-mentah (Siswati 2017, 26).

Tidak sesederhana itu untuk dapat mengartikan perubahan perilaku masyarakat Arab Saudi terhadap nilai-nilai Barat yang disebabkan oleh kehadiran

AS sebagai aliansinya. Maka, perlu diteliti dan digali secara mendalam dengan mengkonstruksi apa yang selama ini digambarkan pada hubungan AS – Arab Saudi. Hegemoni Budaya menjadi kata kunci penting untuk mengungkap orientalisme AS di Arab Saudi.

**2. Pertanyaan penelitian**

Bagaimana kekuasaan Amerika Serikat beroperasi memengaruhi nilai-nilai perilaku masyarakat Arab Saudi?

**3. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kekuasaan Amerika Serikat di Arab Saudi.

**4. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengetahuan Ilmu Hubungan Internasional terkait isu yang bersifat non-tradisional. Lebih lanjut, dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan Ilmu Hubungan Internasional, khususnya kajian teoritis mengenai orientalisme dalam memahami perilaku masyarakat domestik negara kawasan Timur Tengah yang mengalami perubahan pola perilaku ke arah Barat yang disebabkan oleh hegemoni AS. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam Ilmu Hubungan Internasional terkait



permasalahan yang berhubungan dengan hegemoni budaya suatu negara terhadap negara lain.

Manfaat yang diperoleh secara praktis adalah diharapkan melalui permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai isu sosial yang terjadi di kawasan Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Selain itu, dapat menjadi pembelajaran bagi Indonesia, sebagai negara *middle power*, untuk dapat berkaca kepada permasalahan terkait hegemoni budaya antarnegara *super power* dan *middle power* yang dapat mengaruhi perilaku masyarakat domestik negara *middle power*. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan dan rujukan untuk memahami fenomena dan gejala sosial di Arab Saudi serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai relasi hubungan antara AS dan Arab Saudi.

## **5. Metode penelitian**

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan metode dialektika materialisme dan historis yang dianalisis secara kualitatif. Materialisme menurut Marx adalah pengertian bahwa keseluruhan obyek yang menyusun realitas ini tak lain adalah efek dari aktivitas subyek. Maka, tak ada yang sepenuhnya natural dalam realitas keseharian. Sedangkan dialektika dipahami sebagai manifestasi-diri Roh, senantiasa terhubung satu sama lain dalam jejalin yang tak putus. Dialektika dijelaskan secara logis, yaitu term A hanya bisa

dimengerti sejauh ada juga term non-A yang darinya A ditentukan sifatnya (Suryajaya 2010).

Materialisme dialektis merupakan cara berpikir Marx tentang realitas, yakni pengertian bahwa realitas tersusun oleh materi yang memiliki relasi langsung dengan subyektivitas dan relasi ini pun bergerak dalam untaian determinasi resiprokal. Selanjutnya, materialisme historis merupakan penerapan materialisme dialektis kepada kenyataan yang menyejarah. Maka materialisme historis dapat kita mengerti sebagai gugus pemahaman tentang sejarah sebagai ikhwal yang tersusun oleh determinasi resiprokal antarsubyek dan antara subyek dengan materi obyektif. Materialisme adalah konsepsi filsafat Marxis, sedang dialektika adalah metode-nya, sedangkan materialisme historis adalah penerapan atau pengenalan materialisme dialektik ke alam sejarah manusia (Njoto 1962, 18 & 27).

Dalam pandangan Marxis, idealisme meremehkan determinasi material dan ekonomi yang beroperasi dalam semua situasi sejarah. Sudut pandang materialisme dialektis yang dikembangkan oleh Marx, juga dipilih oleh Antonio Gramsci. Marx dan Gramsci sama-sama bermaksud menekankan sisi material dan praktis atas proyek-proyek manusia, sekaligus mencoba mempertahankan sisi aktif idealisme, yaitu peran kesadaran manusia dalam mentransformasikan alam dan masyarakat. Marx dan Gramsci menghindari peran pasif murni, tidak seperti para filsuf idealis yang tetap berada pada tingkat abstrak dalam bersilsafat, dan tidak berusaha mencapai idea mereka dalam situasi yang nyata. Namun demikian, jika Marx memberikan bobot yang lebih berat pada materialisme, maka Gramsci

memberikan bobot yang lebih berat pada idealisme. Gramsci menekankan pada peran kesadaran manusia dalam membentuk sejarah. (Siswati 2017, 16).

Metode dialektika materialisme dan historis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini akan dipetakan dalam beberapa langkah: Pertama, yaitu menelusuri urutan sejarah sebagai material pembentuk kekuasaan AS. Di mana, sejarah adalah masa kini. Penelusuran dimulai dengan merunut keterlibatan AS di Timur Tengah dan akan mengarah kepada sejarah keterlibatan AS di Arab Saudi. Pada tahap pertama ini teknik pencarian data adalah dengan menggunakan teknik studi kepustakaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nazir (1998, 112) mengenai pencarian data dengan studi kepustakaan, yaitu “Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).” Sumber data yang akan digunakan pada tahap pertama adalah sumber sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen, serta dapat melalui studi kepustakaan.

Dalam tahap pertama ini, akan dilakukan pencarian data sekunder melalui literatur atau jurnal-jurnal ilmiah yang diakses dari perpustakaan digital terkait sejarah keterlibatan AS di Timur Tengah serta secara khusus di Arab Saudi dari masa ke masa. Pencarian data tersebut dilakukan untuk mengetahui secara rinci sejarah perjalanan AS masuk ke kawasan Timur Tengah hingga menjalin persahabatan dengan Arab Saudi. Pada akhirnya dalam tahapan pertama ini

pencarian data akan menghasilkan temuan yang menjawab pertanyaan tentang bagaimana terbentuknya kekuasaan AS di Timur Tengah, hingga kekuasaan AS di Arab Saudi. Maka teknik pencarian serta pembuktian data yang valid dilakukan pada tahapan pertama ini berdasarkan penjelasan di atas.

Memasuki tahapan kedua yaitu adalah pencarian data mengenai budaya AS dan budaya Arab Saudi yang kemudian akan dibandingkan sama lain. Di mana, kebudayaan menjadi faktor yang unik dalam menggambarkan kedekatan AS-Saudi dikarenakan keduanya memiliki latar belakang budaya yang sangat kontras atau bertolak belakang. Dalam tahapan ini akan dilakukan pencarian data dan fakta yang membuktikan adanya perubahan perilaku masyarakat Arab Saudi yang mulai mengarah kepada budaya Amerika. Perolehan data pada tahap ini menggunakan teknik studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara, yaitu dengan sumber data primer dan sekunder. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2014, 82), yaitu pencarian data melalui teknik dokumentasi dapat berupa tulisan, atau gambar, maupun karya seseorang. Itu semua dapat diperoleh melalui/berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, catatan kebijakan, foto, gambar hidup, patung, film, dan lain-lain.

Sebagaimana diungkapkan Esterberg (2020) bahwa wawancara merupakan aktivitas yang dilakukan oleh dua orang yang di dalamnya saling bertukar pikiran atau gagasan melalui pertanyaan dan tanggapan, sehingga dapat diperoleh atau dikonstruksikan suatu makna dari topik yang dibicarakan. Pada tahapan ini wawancara dilakukan dengan salah satu dosen Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia, untuk berdiskusi mengenai sikap

Arab Saudi yang mulai terbuka terhadap nilai Barat. Perolehan data pada tahapan ini adalah dengan cara-cara yang telah disebutkan.

Memasuki tahapan ketiga yaitu pengenaaan data-data dan fakta-fakta historis di atas dalam metode dialektika materialisme terkait implikasi dari orientalisme dan hegemoni kapitalisme AS di Arab Saudi. Pemilihan metode dialektika materialisme sangat tepat dalam menelusuri permasalahan yang diangkat pada penulisan skripsi ini. Sebab fakta-fakta dan data-data pembentuk materi orientalisme dan hegemoni yang dikenakan pada aspek historis akan dianalisis dengan menunjukkan hubungan rasional antara relasi kuasa materialisme pembentuk orientalisme dan hegemoni dengan AS. Bagian ini juga menganalisis berdasarkan data dan fakta pada tahapan pertama dan kedua terhadap dialektika historis hegemoni AS di Arab Saudi yang terus terjadi karena hasil dari interaksi antarsubyek, yang tidak terjadi secara alami begitu saja.

Dalam tahapan ini dijelaskan bahwa wujud penguasaan AS di Arab Saudi yang terjadi saat ini yaitu berawal dan dipegaruhi pemikiran orientalisme yang menyebar dalam mendefinisikan wilayah Barat dan Timur. Karena berasal dari buah pemikiran tersebut, maka bagian ini juga berusaha mengungkap kebenaran ilmiah terkait penguasaan AS di Arab Saudi tidaklah merujuk pada kekuatan militer, melainkan melalui konsensus berbagai kekuatan sosial, di mana ketertundukan diperoleh melalui penguasaan gagasan terhadap kelas yang menghegemoni.

Jenis penulisan pada keseluruhan skripsi ini adalah diuraikan secara kualitatif, yaitu maksudnya adalah setiap penjelasan menekankan pada deskripsi

penelitian suatu masalah yang dijabarkan secara rinci dalam paragraf. Jenis penelitian kualitatif pada skripsi ini bersifat deskriptif, yaitu menekankan pada kumpulan kata atau gambar.

Tabel 1. Ringkasan pencarian data dan fakta

Sumber data	Teknik pengumpulan data		Aspek data
Sekunder	<p>Studi Kepustakaan</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>(a) Penelaahan dan pencatatan isi literatur atau jurnal-jurnal ilmiah yang diakses dari perpustakaan digital.</p> <p>(b) Penelaahan dan pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah; penelaahan dan pencatatan isi website resmi dan sah di internet; dokumen berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, catatan kebijakan, foto, gambar hidup, patung, film, dan lain lain.</p>	<p>(a) Data terkait sejarah keterlibatan AS di Timur Tengah dari masa ke masa; sejarah keterlibatan AS di Arab Saudi dari masa ke masa; bacaan terkait pemikiran orientalisme; bacaan terkait pemikiran hegemoni Gramsci.</p> <p>(b) Perolehan data mengenai budaya Arab Saudi; data mengenai budaya AS; Fakta dan data yang menunjukkan perubahan perilaku masyarakat Saudi yang mengarah kepada budaya Amerika.</p>
Primer	Wawancara	Wawancara kepada akademisi yaitu dosen Hubungan Internasional Universitas Kristen Indonesia.	Pencarian data mengenai mengenai sikap Arab Saudi yang mulai terbuka terhadap nilai Barat. Perolehan data pada tahapan ini adalah dengan cara-cara yang telah disebutkan.

## **6. Sistematika penulisan**

Penelitian ini terdiri atas empat bab, di dalam tiap bab terdapat sub-sub bab yang disesuaikan dengan setiap pembahasan. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah kajian pustaka yang berisi revid literatur, kerangka teoritik, operasionalisasi teori dalam alur pemikiran dan hipotesis. Bab ketiga adalah pembahasan terdiri dari subbab, di antaranya menelusuri urutan sejarah sebagai material pembentuk kekuasaan AS; menelusuri perubahan perilaku masyarakat Arab Saudi kepada 'nilai' budaya Amerika; pengenaan data-data dan fakta-fakta pada aspek historis melalui metode dialektika materialisme terkait analisis orientalisme dan hegemoni kapitalisme AS di Arab Saudi sebagai jawaban dari misteri kekuasaan AS di Arab Saudi. Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan dan inferen dari penelitian ini.